

PERAN GURU DAYAH DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER SANTRI KELAS I DI DAYAH NURUL HUDA PAYA BAKONG

Sulaiman

Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Mans93967@gmail.com

Abstract

Dayah teachers are a major role in instilling the character values of their students. The teacher is the main actor, so the attitudes and behavior of the teacher are very imprinted on the souls of the students. The character, speech and personality of the teacher become a reflection for the students. Teachers have a big responsibility in creating a generation of character and morals. However, there are still many students who have not been able to apply good character values in dayah environment and outside the dayah. Therefore, the authors are interested in studying the role of the dayah teacher in instilling character values for students, especially in class I Dayah Nurul Huda Paya Bakong. This study aims to determine the tips of dayah teachers in shaping the character of students starting from the methods and the supporting and inhibiting factors faced. The type of research is Field Research (field). Data collection methods are interviews (interviews), observations (observations) and documentation. The results showed that the dayah teachers in instilling character values was applied through group activities in the hope of applying discipline and responsibility characters. In addition, the application of 5s (smile, greeting, polite, patient and grateful). The solution offered to overcome obstacles in instilling character values is the assignment and cooperation between teachers and parents of students.

Keywords: *Teacher's role, character values, students*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan setiap manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan,

dan bimbingan untuk menyiapkan santri di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan menjadi hal yang sangat penting bagi anak-anak baik itu secara formal maupun non formal. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara kelompok.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab," (Furqon Hidayatullah, 2009:12). Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bernegara. Untuk lebih singkatnya karakter merupakan pembawaan seseorang yang didapatkan sejak lahir. Karakter sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai agama, kejiwaan, akhlak seseorang yang membedakan terhadap yang lainnya. Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebaikan yang menjadi nilai dasar yang diterapkan, misalnya di dayah. Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini diaplikasikan dalam penerapan nilai-nilai karakter di kelas.

Posisi pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memiliki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Tereleminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan akhlak masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral.

Untuk menuju sebuah negara yang lebih baik dan bermartabat tentu tidak hanya membutuhkan orang-orang pintar saja, melainkan membutuhkan orang-orang yang memiliki nilai dan moral, mental tangguh, disiplin, mandiri, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Maka upaya proses perbaikan dan pembelajaran menjadi sangat penting sehingga dalam membina kepribadian santri dibutuhkan suatu bentuk strategi pendidikan yang memiliki misi membentuk kepribadian santri seperti halnya pendidikan nilai agama dan karakter.

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan penulis, diperoleh data tentang menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter jelas bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat santri, tingkah laku santri dan tingkat kematangan perilaku santri. Hasil observasi penulis menemukan kesenjangan antara santri dan perilakunya. Disamping itu juga santri kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian santri melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri apalagi santri putra. Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi santri yang melakukan pelanggaran. Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan dayah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun dilingkungan dayah.

B. Review Literatur

Berikut review literatur dari penelitian ini:

1. Peran guru

Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu Sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik. Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya, (Syamsul Kurniawan, 2014: 134). Guru memiliki tugas operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

a. Guru sebagai pendidik

Menurut Muchtar Buchori yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain, (Muchtar buchori, 1994:81).

b. Guru sebagai pengajar

Guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam diri seorang guru harus memiliki sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar. Oleh sebab itu,

guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif.

c. Guru sebagai pelatih

Guru bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran juga harus dibarengi dengan latihan keterampilan baik intelektual maupun sikap. Agar dapat berpikir kritis, berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan, peserta didik tidak akan mungkin mahir, matang dan ahli dalam berbagai keterampilan, (Mujtahid, 2011: 50). Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam ruang belajar saja. Sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan dimana saja. James B Brow berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didiknya, (Akmal Hawi, 2014: 15).

2. Strategi penanaman nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga aspek dasar yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek karakter ini memiliki keterkaitan satu sama lain dan bekerja sama secara kompleks dan simultan, sehingga ada kemungkinan kita tidak menyadarinya, (Saptono, 2011 :26). Adapun proses pembentukan karakter peserta didik yang baik adalah sebagai berikut:

a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman terhadap hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik di kesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini. (Mohammad Nasirudin, 2010: 36-37)

b. Kebiasaan (amal)

Kebiasaan dilakukan guna menguatkan dan menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perbuatan atau akhlak. Contoh dengan membiasakan diri melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di mesjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada sesuatu yang hilang.

c. Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Ini akan lebih terpengaruh melalui orang terdekat seperti orang

tua, guru atau lain yang berperan penting dalam kesehariannya. Kecenderungan manusia itu meniru sehingga keteladanan menjadi sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, kebiasaan, dan teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada santri secara bertahap sampai menghasilkan peserta didik/ santri yang berkarakter baik. Penanaman nilai karakter tidak cukup hanya dilakukan oleh guru dayah saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada semua lini kehidupan dan umum. Penanaman karakter santri merupakan tanggung jawab semua guru, dan semua elemen pemerintah mulai dari tingkat bawah sampai ke atas.

3. Tujuan Pendidikan karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*), (Abdul Majid& Dian Handayani, 2013:30). Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standar.

4. Fungsi penanaman nilai nilai karakter

Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- a. Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila dan agama.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan
Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Fungsi penyaring
Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat, (Sri Narwati, 2011:18).

C. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka serta dilengkapi dengan pengamatan yang mendalam untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu hal atau kasus tertentu (Sugiono, 2005: 132). Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan dianalisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrumen*. pada suatu latar ilmiah dengan pendekatan yang ada, untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dalam suatu latar yang memiliki konteks khusus. Penelitian yang memungkinkan peneliti menemukan fakta baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (*finding another fact*). Penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (khususnya dari perspektif subjek) yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang ada. Penelitian Kualitatif terkait cara yang digunakan oleh peneliti dalam mendekati, memahami, menggali, mengungkap fenomena tertentu dari responden penelitiannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah Dayah Nurul Huda Paya Bakong Aceh Utara, sedangkan yang menjadi sampelnya adalah santri dan guru. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi dari jumlah keseluruhan.

Peneliti juga melakukan observasi langsung ke Dayah Nurul Huda Paya Bakong, untuk mendapatkan secara langsung data-data yang peneliti anggap perlu dan penting, serta menggunakan teknik wawancara dengan beberapa guru dan santri Dayah Nurul Huda Paya Bakong, supaya data yang peneliti kumpulkan akurat dan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Peneliti juga mengevaluasi hasil data dan instrumen observasi secara mendalam.

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui studi wawancara dan studi observasi, menunjukkan bahwa kiat-kiat yang dilakukan oleh guru kelas I di Dayah Nurul Huda Paya Bakong dalam menanamkan nilai karakter luhur di lingkungan dayah adalah dengan menggunakan metode 5s (senyum, salam, sopan, sabar, dan syukur). Guru sebagai pengelola pembelajaran dalam kelas memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai karakter pada diri santri. Penanaman

pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru kelas I di Dayah Nurul Huda Paya Bakong antara lain melalui berbagai kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran karakter dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Sehingga menumbuhkan karakter yang baik di lingkungan dayah Darul Huda.

E. Pembahasan

Guru membuat pengalaman dan perubahan tingkah laku pada santri dengan membentuk kelompok belajar dan diskusi mengenai pelajaran yang telah disampaikan. Hal tersebut dilakukan guna membentuk karakter kreatif, disiplin dan tanggung jawab pada diri santri agar tertanam dengan baik, dan maksimal. Sehingga dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggung jawab, dimana santri melakukan tugasnya dengan tanggung jawab penuh dan sesuai dengan petunjuk guru.

Guru adalah seorang pendidik sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada santrinya saja. Namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada santrinya. Pendidikan di Indonesia sekarang ini khususnya di Aceh, baik pendidikan formal maupun non-formal belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter. Maka di dayah Nurul Huda yang lebih diutamakan adalah pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru kelas yaitu Ustadz Husaini, berikut penjelasan beliau:

“Tugas utama seorang guru lebih kepada memberikan contoh dan arahan yang baik terhadap tingkah laku santri ditambah dengan mengajarkan ilmu supaya wawasan dan pengetahuan santri semakin berkembang, sehingga terbentuk santri yang berbudi pekerti luhur dan cerdas.”

Adapun kiat-kiat yang dilakukan oleh pihak dayah dalam menanamkan nilai karakter luhur di lingkungan dayah adalah dengan menggunakan metode 5s (senyum, salam, sopan, sabar, dan syukur). Hal ini seperti yang diutarakan oleh ustadz Husaini yaitu:

“Penerapan 5s juga menjadi salah satu cara saya menanamkan karakter pada anak. Saya meminta mereka untuk senantiasa mempraktekkan senyum, salam, sopan, sabar dan syukur dalam kesehariannya. Ketika bertemu dengan guru dianjurkan mengucapkan salam dan berjabat tangan dan juga bertutur kata yang sopan.”

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa santri kelas I yang menjadi responden. Mustafa selaku santri kelas I mengatakan bahwa: “Ketika bertemu guru/Ustadz harus berjabat tangan dan mencium tangan”. Muhammad boydawi juga mengatakan bahwa: “Contohnya seperti harus berbicara sopan dengan guru, orang tua maupun orang lain. Kemudian juga menolong teman ketika kesusahan, dan ketika ada teman yang lambat dalam memahami pelajaran hendaknya di bantu dengan jalan belajar dan mengulang bersama.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan program 5s pada santrinya. 5s ini sangat penting dalam dunia pendidikan muslim, mulai dari tingkat dasar maupun untuk tingkat tinggi sekalipun. Mengingat era yang semakin canggih dan modern, adakalanya memberikan efek positif dan juga negatif. Dalam 5s senyum merupakan salah satu ajaran Islam yang bernilai ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya. Sunnah bagi yang mengucapkan dan wajib bagi yang menjawabnya. Selanjutnya sopan menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertingkah laku sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Lalu sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu dari orang lain.

Pembentukan karakter pada santri tidak mudah, sehingga diperlukan beberapa metode untuk membentuknya. Beberapa cara/metode yang dapat diusahakan diantaranya:

1. Metode Keteladanan
Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan santri dalam membentuk sikap, moral, spiritual dan sosial.
2. Metode Nasehat
Peran guru dayah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di dayah Nurul Huda dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Metode nasehat bertujuan mengingatkan santri apa saja yang menjadi kewajiban dan apa saja yang harus dihindari karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi.
3. Metode Demonstrasi
Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demonstrasi. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada santri.
4. Metode Diskusi
Dengan memanfaatkan metode diskusi guru dayah dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri dengan cara memberikan tugas untuk menyelesaikan masalah, membantu para santri agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan terarah.

Ada dua faktor penting yang berpengaruh dalam proses pembentukan karakter santri, yaitu ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

Adapun faktor pendukungnya sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. misalnya fasilitas yang memadai seperti bersihnya tempat wudhu, tersedianya tempat belajardan mushalla yang bersih. fasilitas tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pembelajaran dalam praktek ibadah.

2. Media bercerita

Media bercerita bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan bercerita seorang guru dapat menggambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan para santri dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah:

1. Kurang perhatian orang tua

Pengaruh kemajuan dan kurang ekonomi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya. Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pentingnya pendidikan.

2. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua.

3. Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media massa seperti gadget telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan karakter anak. Peran orang tua harus bisa mengawasi anak-anaknya ketika memegang gadget. Membatasi anak agar tidak terlalu sering bermain game karena akan berakibat anak mudah kecanduan pada game dan akan berakibat fatal pada psikologi anak.

Oleh sebab itu, berdasarkan hambatan-hambatan yang muncul, maka diperlukan solusi untuk mengatasinya. Solusi yang dapat dilakukan guru dayah untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri yaitu:

a. Peran antara guru dan orang tua

Guru sebagai panutan sepatutnya memberikan contoh dan teladan yang baik dan ikut berpartisipasi langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada para santri. Namun, tidak hanya tanggung jawab guru dayah saja melainkan ikut andilnya peran orang tua dan

keluarga santri. Orang tua beserta keluarga adalah madrasah utama. Sehingga perlu adanya dukungan dari orang tua.

b. Pemberian Tugas

Pemberian tugas pada santri merupakan sebuah latihan agar santri terdorong untuk belajar. Hal ini akan membuat santri lebih bisa memupuk rasa percaya diri, menerapkan sikap rasa tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan pola berfikir kreatif.

F. Kesimpulan

Upaya yang dilakukan oleh guru dayah dalam meningkatkan nilai karakter santri adalah dengan menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan belajar dan ibadah dengan harapan dapat menerapkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Selain itu penerapan 5s (senyum, salam, sopan, sabar dan syukur). Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan media bercerita. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya kurang perhatian orang tua, pengaruh lingkungan dan media massa. Adapun solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu pemberian tugas dan kerjasama antara guru dan orang tua santri.

BIBLIOGRAFI

- Abdul Majid dan Dian Handayani, (2013) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset.
- Akmal Hawi, (2014) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Furqon Hidayatullah, (2009) *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*
- Mohammad Nasirudin, (2010) *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Group.
- Muchtar Buchori, (1994) *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujtahid, (2011) *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN – Maliki Press.
- Saptono, (2011) *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga.
- Sri Narwati, (2011) *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia.
- Sugiono, (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Bandung: Alfabeta Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syamsul Kurniawan, (2014), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.